

BAB I

PENDAHULUAN

Gangguan pencernaan adalah merupakan suatu penyakit yang terjadi akibat terganggunya sistem pencernaan manusia, penyebab utama dari gangguan pencernaan ini biasanya terjadi karena pola makan (Muniar Y A dan Ashari. 2016). Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk konsistensi tinja yang lembek dan bertambahnya frekuensi buang air besar dari biasanya, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja berdarah. Penyakit ini sering dijumpai pada anak balita, dimana seorang anak bisa mengalami 1-3 episode diare berat (Ardayani, *et al.*, 2019).

Berdasarkan data UNICEF (2018) penyakit diare merupakan penyakit yang keberadaannya masih menjadi masalah kesehatan di dunia. Diare mengakibatkan kematian anak sebanyak 480.000 setiap tahunnya di dunia, termasuk di Indonesia. Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian diare pada balita. Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB diare yang tersebar di sebelas provinsi, 18 Kabupaten/Kota, survey kesehatan rumah tangga (SKRT), studi mortalitas dan riset kesehatan dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia (Ariani, 2020).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2019) dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) untuk tahun 2018, kelompok umur 1-4 tahun (12,8%) dan jenis kelamin perempuan (8,3%) adalah kelompok yang paling banyak penderitanya. Keadaan sosio-ekonomi juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian diare. Semakin baik keadaan sosio-ekonomi suatu keluarga, semakin berkurangnya insiden terjadinya diare (Oliveira *et al*, 2017, Sumampouw *et al*, 2019). Angka kasus diare yang menyerang balita di Jawa Timur mengalami kenaikan prevelensi dari 6,6% menjadi sebesar 10,7% di tahun 2018, menduduki peringkat ke-2 setelah Jawa Barat. Puskesmas Tanah Kali Kedinding menjadi puskesmas dengan angka kasus tertinggi ke-4 dari 63 puskesmas di Surabaya (Kemenkes RI, 2019).

Diare masih merupakan salah satu penyebab tinggi morbiditas dan mortalitas anak di Indonesia. Salah satu faktor telah teridentifikasi sebagai faktor resiko mempengaruhi terjadinya diare dan meningkatkan resiko anak dirawat inap karena diare adalah kurang pengetahuan orang tua khususnya ialah ibu dalam penanganan merawat anak dengan diare. Diare pada umumnya termasuk penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya (Subagyo dan Santoso, 2011). Tingkat pengetahuan yang rendah akan berdampak terhadap ketidak mampuan ibu dalam penanganan maupun merawat anak diare (Gayatri *et al.*, 2012)

Penyakit diare dapat berakibat fatal apabila penderita diare mengalami dehidrasi berat yang diakibatkan oleh kehilangan banyak cairan yang berlebihan dari dalam tubuh, selain dehidrasi yang menyebabkan kematian pada balita apabila tidak segera ditangani. Dan akan terjadi gangguan keseimbangan asam basa (Metabolik asidosis), dan hipoglikemia apabila tidak segera ditangani dengan tepat maka akan menyebabkan kematian pada balita. Oleh sebab itu diare tidak boleh dianggap penyakit yang biasa saja walau kondisi tersebut sangat umum terjadi. Gejala penyakit diare pada anak balita biasanya akan hilang dalam waktu 5-7 hari atau kurang dari dua minggu. Walau demikian penyakit diare bisa berlangsung lebih lama. Salah satu upaya penanganan penyakit diare yang berlebihan yaitu dengan mengonsumsi bubur tempe (Amanda, *et al.*, 2019).

Pemberian bubur tempe nasi putih kepada penderita diare ini dapat mempersingkat durasi diare akut serta mempercepat pemulihan berat badan setelah menderita diare akut. Tempe dan nasi putih sebagai bahan dasar pembuatan bubur dipilih karena tempe merupakan bahan pangan tradisional yang mudah didapat dan murah, sedangkan nasi putih merupakan bahan pangan pokok yang mengandung karbohidrat dan sumber energi yang tinggi, dan tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotik, serat larut, asam lemak omega 3 polyunsaturated, konjugasi asam linoleat, antioksidan pada tanaman, vitamin, mineral, beberapa protein, peptide dan asam amino seperti phospholipid (Farida, 2018).

Pemberian bubur tempe nasi putih terhadap pasien diare telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh penelitian Farida S (2018). Penelitian dilakukan terhadap 34 anak. Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan diet bubur tempe nasi

merah pada pemulihan berat badan penderita diare mengalami kenaikan sejumlah 12 responden setara dengan 85,7%. Dan setelah pemberian bubur tempe nasi putih mengalami kenaikan sebesar 14 responden setara dengan 100%, sehingga terbukti pemberian bubur tempe nasi putih dapat mempersingkat dan memulihkan berat badan pada balita penderita diare. Hal ini senada dengan teori yang ditemukan Haritono dan Sudigbia (2008). Yang menyebutkan bahwa bubur tempe telah memenuhi syarat sebagai makanan bagi penderita diare yaitu bergizi tinggi, mudah dicerna, mudah diserap dan mempunyai efek positif terhadap perbaikan mukosa usus, semua ini ditunjukkan untuk memperbaiki kesehatan dan status gizi penderita diare (Farida, 2018).

Penyuluhan kesehatan diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif, berperan serta dalam upaya kesehatan. Penyuluhan kesehatan diselenggarakan untuk mengubah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat agar hidup sehat melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Media penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu dalam proses pendidikan seseorang atau masyarakat memperoleh pengalaman atau pengetahuan melalui berbagai macam alat bantu pendidikan, tetapi masing-masing memiliki intensitas yang berbeda-beda dalam membantu persepsi seseorang. Penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja sangat kurang efektif, video merupakan salah satu media audio visual dalam penyuluhan. Manfaat video yaitu sebagai media yang membantu dalam melakukan penyuluhan, agar pesan-pesan kesehatan yang disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan orang tersebut dengan jelas dan tepat (Tindoan, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari *et al*, (2019) ada perbedaan pengaruh edukasi terstruktur dengan media video terhadap kepatuhan pasien setelah diberikan edukasi sesuai prosedur mendapatkan hasil bahwa edukasi dengan media video lebih efektif dibandingkan dengan edukasi individu dengan kata-kata, terbukti dengan hasil analisis yang menunjukkan $P \text{ value} = 0,0001 < 0,05$. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat KIE dalam bentuk video dengan judul “Bubur Tempe Nasi Putih Sebagai Upaya Penanganan Dan Pemulihan Berat Badan Pada Balita Penderita Diare Menggunakan Media Video”. Media yang dapat digunakan dalam memberikan informasi adalah video. Video adalah alat bantu dalam

menyampaikan penyuluhan dibidang kesehatan, agar pesan-pesan kesehatan yang disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dalam video dapat menerima pesan tersebut dengan jelas, tepat, dan mudah dipahami (Tidndaon, 2018). Media Video adalah salah satu media yang digunakan untuk melakukan penyuluhan yang membutuhkan modalitas anak antara lain *auditory* dan *visual*, video dapat menjadi pengganti alam sekitar dan dapat menunjukkan Objek secara jelas (Damafitra, 2015).